

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan dapat dijadikan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas suatu bangsa. Bangsa kita tidak akan pernah menjadi bangsa yang maju dan berkembang tanpa pendidikan yang berkualitas. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Rustaman, 2006).

Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sudrajat, 2010).

Tuntutan dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut: 1) pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. 2) siswa membangun pengetahuan secara aktif. 3) pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. 4) pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. (Lie, 2008).

Salah satu persoalan yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya mutu proses pembelajaran. pendidikan di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana siswa berada. Akibatnya siswa tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, guru lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, dengan menggunakan model konvensional yang monoton. Baik buruknya hasil belajar diukur dari tes soal pada ujian akhir. Proses pembelajaran dikejar dan diarahkan supaya siswa bisa belajar mengejar target nilai. Siswa terus dipacu untuk belajar ekstra.

Akhirnya, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, sehingga seringkali dalam proses pembelajaran, siswa dapat menghafal ilmu pengetahuan yang disampaikan guru, bukan memahaminya. Proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang membosankan dan tak menyenangkan. Ditambah lagi, prestasi melalui proses persaingan antar siswa yaitu perengkingan untuk menentukan siswa terbaik. Seakan-akan pendidikan hanya menjadi tempat mencari nilai tertinggi, bukan sebagai tempat belajar untuk memahami dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan. Selain itu, keberhasilan pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal materi. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam materinya.

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam hal ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Masalah inilah yang perlu untuk diperbaiki. Perbaikan proses pembelajaran yang selama ini telah berlangsung adalah dengan mengubah inovatif yang kreatif.

Dalam perbaikan pembelajaran tentu saja guru adalah pemegang peranan yang sangat penting. Guru memiliki peranan membentuk watak siswa dan mengembangkan potensi siswa dalam rangka membangun pendidikan di Indonesia. Kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir zaman nanti tidak akan pernah digantikan oleh teknologi secanggih apapun. Oleh sebab itu, dalam

melaksanakan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara kontinyu guru dapat meningkatkan kompetensinya. Guru dengan kompetensi tinggi adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, guru seyogyanya tidak hanya mampu mengajarkan pengetahuan dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang berbudi luhur, tetapi harus juga mampu mengajarkan keterampilan hidup dan melatih siswa agar dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini berarti bahwa guru dituntut mampu menguasai bidang studi yang diampunya dan mengajarkannya pada siswa secara profesional. Oleh sebab itu, guru seyogyanya selalu melakukan penilaian terhadap kinerjanya sendiri, terutama dalam pembelajaran di kelas. Setelah itu guru akan dapat mengetahui bahwa pembelajarannya perlu diperbaiki atau tidak. Dengan demikian, guru akan dapat secara terus-menerus berusaha melakukan perbaikan pembelajaran inovatif dan kreatif. Guru yang inovatif, kreatif, dan produktif adalah guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari upaya guru dalam melakukan perbaikan kualitas proses pembelajaran.

Dengan perbaikan proses pembelajaran yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif diharapkan akan memperbaiki kualitas pendidikan. Karena dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan memberikan dampak positif. Antara lain, meningkat minat, motivasi siswa dalam belajar, dan kemampuan kognitif siswa. Proses pembelajaran akan berlangsung menarik dan tidak membosankan sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Penerapan model pembelajaran tersebut juga akan membuat siswa lebih aktif dan konsentrasi mereka lebih fokus pada pelajaran. Dengan penerapan pembelajaran yang inovatif dan kreatif diharapkan juga mampu mengatasi masalah-masalah yang muncul karena proses pembelajaran yang buruk.

Hasil wawancara dengan guru biologi di SMAN 2 Sorong mendeskripsikan bahwa pembelajaran yang diterima siswa pada umumnya didominasi oleh pemahaman tentang definisi suatu konsep, contoh-contoh serta penyelesaian soal-soal sesuai dengan apa yang ada dalam buku pelajaran biologi yang mereka gunakan, siswa juga hanya mendiskusikan tentang materi yang sedang dipelajari tanpa diikuti oleh kegiatan yang menuntun mereka dalam mengembangkan kemampuan secara optimal.

Hasil studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih secara konvensional. Penggunaan metode konvensional tersebut berpusat pada guru (*teacher-centered*) yang menyebabkan siswa cenderung pasif dan tidak dapat menggunakan daya berpikirnya. Proses pembelajaran secara konvensional secara umum siswa yang aktif juga didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan siswa lain cenderung banyak diam. Tugas kelompok dalam pembelajaran konvensional seringkali hanya dikerjakan beberapa anggota yang

biasanya aktif dan pandai, sehingga menyebabkan kurangnya tanggung jawab siswa lain untuk berperan aktif sebagai anggota kelompok dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka cenderung belajar masing-masing, sehingga hasil belajarpun cenderung rendah, hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas XI IPA untuk mata pelajaran biologi yang masih dibawah KKM. Rendahnya hasil belajar siswa ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan juga memberikan gambaran bahwa kemampuan kognitif siswa kelas XI berdasarkan tes ulangan harian yang diberikan kepada siswa belum memuaskan. Kebanyakan soal-soal yang diujikan hanya sampai pada tingkat pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2), padahal tingkat kemampuan kognitif menurut taksonomi Bloom yang direvisi terdiri atas enam tingkatan mulai dari level mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C6) hingga level mencipta (C6) (Anderson & Karthwohl, 2001). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam melatih dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka belum optimal bahkan jarang mereka dapatkan ketika melakukan kegiatan pembelajaran biologi di sekolah sehingga masih dapat ditingkatkan lagi.

Dalam kurikulum KTSP, khususnya pada Standar Kompetensi (3) nomor tiga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif sebagai salah satu pembelajaran. Standar Kompetensi (SK) 3: Menjelaskan struktur dan fungsi organ manusia dan hewan tertentu, kelainan dan/atau penyakit yang mungkin terjadi serta implikasinya pada salingtemas. Berdasarkan standar kompetensi nomor tiga yang berkenan dengan materi sistem reproduksi, kemampuan kognitif paling

tinggi yang harus dikuasai siswa berada pada jenjang memahami (C2). Kompetensi Dasar 3.7 Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses yang meliputi pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi, kehamilan, dan pemberian ASI, serta kelainan penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia.

Dalam proses pembelajaran, domain kognitif merupakan salah satu sasaran pembelajaran yang harus dikembangkan dan dicapai oleh siswa. Kognitif merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kognisi atau aktivitas mental otak (Mahmud, 2014). Dengan mengembangkan kemampuan kognitif, siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Pada prakteknya di sekolah, domain kognitif yang banyak dikembangkan tidak pada sampai jenjang yang dituntut oleh kurikulum. Hal tersebut terbukti dari soal-soal ulangan harian yang memiliki domain kognitif pada jenjang mengingat (C1) dan memahami (C2) saja. Padahal kemampuan kognitif harus dikuasai siswa sampai pada jenjang menganalisis (C4) ataupun mencipta (C6). Untuk itu dalam penelitian ini dilaksanakan pembelajaran pada materi sistem reproduksi manusia. Untuk mencapai kemampuan memahami (C2) maka perlu diukur pula kemampuan kognitif yang ada di bawahnya, yaitu mengingat (C1), dan juga mengukur kemampuan yang ada di atasnya, yaitu menerapkan (C3), menganalisis (C4).

Konsep sistem reproduksi manusia diteliti karena materi ini sangat menarik bagi siswa, namun sulit dipahami karena sistem reproduksi manusia materi yang dianggap abstrak yang selama pembelajaran siswa hanya mendengar penjelasan guru tanpa mengetahui seperti pa sistem reproduksi itu. Berdasarkan

hasil wawancara dengan guru biologi SMAN 2 bahwa penguasaan konsep siswa terhadap materi ini masih tergolong rendah, hal ini dikarena siswa merasa kesulitan dalam memahami beberapa konsep materi biologi, khususnya materi sistem reproduksi manusia. Faktor-faktor penyebab siswa kesulitan dalam memahami materi sistem reproduksi manusia, diperoleh informasi bahwa konsep-konsep pada materi sistem reproduksi manusia sangat banyak dan ada beberapa konsep yang abstrak, yang tidak dapat digambarkan oleh siswa sebab tidak bisa diamati dengan mata tanpa alat bantu tertentu, seperti proses pembentukan sperma (spermatogenesis), proses pembentukan sel telur (oogenesis), proses keluarnya sel telur dari ovarium (ovulasi), proses meluruhnya dinding rahim (menstruasi), dan beberapa proses lain yang jika disajikan dalam bentuk gambar, video animasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama meningkatkan hasil belajar dan kemampuan kognitif mereka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran biologi kelas XI ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebabnya rendahnya materi sistem reproduksi manusia. Faktor pertama, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, dimana pembelajaran berpusat pada guru bukan pada siswa. Faktor kedua, adalah pemilihan model pembelajaran atau metode yang kurang tepat. Sehingga diperlukan berbagai model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan menggali sendiri informasi dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil studi yang dijelaskan diatas, permasalahan pada pembelajaran konvensional dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat

menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran dengan model ini memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan yang dimilikinya baik secara individu dan andil dari anggota kelompok selama belajar bersama dalam kelompok (Junaidi, 2010). Sedangkan menurut Aryawan (2009) pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif. Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan secara bersama-sama di dalam kelompok (Aryawan, 2009).

Cimer (2012) menguraikan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan biologi sulit untuk dipelajari adalah kurangnya keterkaitan antara materi biologi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari dikarenakan guru memberikan materi dengan ceramah (transfer ilmu) tanpa memberikan contoh nyata. Oleh karena itu diperlukan adanya pemberian pengalaman langsung bagi siswa untuk mencari tahu dan memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar (BSNP, 2006). Dengan demikian semakin jelas bahwa pembelajaran biologi di kelas harus dapat mengembangkan kecakapan berpikir siswa dan meningkatkan pemahaman siswa apabila materi yang dipelajarinya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi kesulitan siswa pada aspek kognitif dalam memahami suatu konsep pembelajaran biologi, biasanya digunakan metode alternatif yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dan membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga konsep yang diajarkan akan dirasakan lebih bermakna oleh siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menjawab permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut serta untuk lebih mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Peranan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam proses pembelajaran di kelas memberi kesempatan kepada siswa bersama teman kelompoknya untuk saling belajar bekerjasama (Siti, 2010). Pembelajaran kooperatif telah diyakini menjadi salah satu alternatif dalam memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai persoalan dan kendala dalam pembelajaran biologi yang telah dikemukakan, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dapat menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam melatih dan mengembangkan serta meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan juga bekerjasama dengan teman sebangkunya, sehingga mereka dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* karena memiliki kekhasan tersendiri, yaitu dapat memberikan kepada siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari model pembelajaran ini adalah

optimalisasi partisipasi siswa, sehingga diharapkan siswa akan lebih terdorong dan termotivasi untuk lebih giat belajar dan mengikuti pembelajaran (Lie, 2008). Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) (Siti, 2010). Dengan berdiskusi dan berpikir sendiri dengan teman, diharapkan siswa lebih bisa memahami konsep, menambah pengetahuannya dan berani mengeluarkan pendapatnya dengan terbuka serta menemukan kemungkinan solusi dari permasalahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan penelitian mengenai profil kemampuan kognitif siswa SMA melalui model pembelajaran *Think Pair Share* pada konsep sistem reproduksi manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana profil kemampuan kognitif siswa melalui model pembelajaran *Think Pair Share* pada konsep sistem reproduksi manusia”?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kemampuan kognitif siswa sebelum diimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada konsep sistem reproduksi manusia?
2. Bagaimana profil kemampuan kognitif siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada konsep sistem reproduksi manusia?
3. Bagaimana profil peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada konsep sistem reproduksi manusia?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan kognitif yang diukur berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi yang diuji dengan tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Tipe soal yang digunakan adalah jenjang C1 – C4, sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Think Pair Share* yang memiliki tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).
3. Peningkatan kemampuan kognitif siswa dievaluasi dengan meninjau hasil *pretest*, *posttest*, dan *normalized gain* yang diukur melalui tes kognitif.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai profil kemampuan kognitif siswa pada konsep sistem reproduksi manusia melalui model pembelajaran *Think Pair Share*. Secara lebih rinci, tujuan khusus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh informasi bagaimana profil kemampuan kognitif siswa sebelum diimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada konsep sistem reproduksi manusia.
2. Untuk memperoleh informasi profil kemampuan kognitif siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada konsep sistem reproduksi manusia.
3. Untuk mengetahui profil peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada konsep sistem reproduksi manusia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran biologi yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Serta diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran biologi sesuai dengan kondisi sekolah.

Hasil penelitian ini merupakan refleksi dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi :

1. Siswa

Diharapkan dapat memberi motivasi dan suasana baru bagi siswa dalam belajar memahami konsep biologi serta melatih keterampilan mengeluarkan ide atau gagasan, mengembangkan wawasan, bertanggung jawab, dan melatih siswa untuk dapat bekerjasama dengan orang lain baik dalam pembelajaran maupun dalam lingkungan diluar sekolah.

2. Guru

Memberi masukan bagi guru tentang kemampuan kognitif siswa, sehingga guru dapat merencanakan tindakan-tindakan yang tepat dalam pembelajaran terutama untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Penelitian pembelajaran model *Think Pair Share* ini diharapkan dapat memacu kreatifitas guru dalam memilih dan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

3. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan wacana baru tentang pembelajaran alternatif serta memotivasi sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif.

4. Penelitian Lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau masukan untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan kognitif dan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan saintifik tentang pengembangan model pembelajaran dan dapat pula digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Struktur Organisasi

Gambaran tentang isi dari skripsi dapat dilihat secara umum dalam struktur organisasi penulisan skripsi berikut ini.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini dipaparkan mengenai apa yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Terdapat pula rumusan masalah yang akan diteliti serta batasan-batasannya. Lalu dijelaskan pula tujuan dan manfaat dari penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab II ini berisikan teori-teori yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama dijelaskan mengenai apa itu kemampuan. Kedua dijelaskan mengenai apa itu kognitif. Ketiga penjelasan mengenai model pembelajaran *Think Pair Share*. Dan yang terakhir penjelasan mengenai konsep Sistem Reproduksi Manusia.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab III ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan. Sub bab yang dijelaskan mengenai definisi operasional, desain penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian dan pengumpulan data serta analisis data yang didapatkan dari penelitian ini.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Di bab IV ini dipaparkan mengenai temuan penelitian dan pembahasan yang dikembangkan berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh. Data yang telah didapatkan tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada pada bab II.

5. Bab V Penutup

Di bab V ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan diuraikan secara padat. Saran ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian, kepada para peneliti berikutnya serta untuk melakukan penelitian selanjutnya.